

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang beragam yang tersebar di seluruh pelosok tanah air. Kekayaan budaya dan tradisi itu sudah menjadi ciri khas yang unik serta sudah menjadi identitas bangsa. Dalam kurun waktu yang lampau sebelum manusia mengenal tulisan (aksara) segala sesuatunya dilakukan secara lisan termasuk proses pewarisan budaya dan tradisi seperti pewarisan cara hidup, karya sastranya, kepercayaan (religi), upacara adat (ritual), sistem pengetahuan, dan sebagainya. Jadi, karena proses pewarisannya secara lisan itulah kemudian dikenal dengan istilah tradisi lisan. Tak dapat disangkal bahwa kebudayaan yang paling banyak di Indonesia adalah budaya atau tradisi lisannya yang tersebar di seluruh pelosok tanah air. Karena kelisanannya itulah budaya (tradisi lisan) menjadi sesuatu yang unik, sebab segala bentuk tata cara hidup, pola berpikir, adat kebiasaan dan masih banyak lagi harus disampaikan secara lisan dan turun-temurun serta hanya mengandalkan daya ingatan manusia saja.

Tradisi lisan merupakan hasil atau sumber kebudayaan daerah yang memiliki nilai-nilai luhur, moral mengenai tatanan kehidupan suatu masyarakat pada waktu tertentu untuk dijadikan cerminan hidup kebudayaan dan komunikasi antargenerasi. Seiring dengan peradaban manusia yang kian berkembang dan maju, perkembangan tradisi lisan mulai terdesak dengan munculnya tradisi tulis.

Tradisi lisan sebagai produk masyarakat lampau perlahan mulai ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya.

Bila ditilik lebih dalam tradisi lisan bangsa Indonesia memiliki potensi yang cukup tinggi untuk mampu bersaing dengan budaya asing. Seyogianya pelestarian tradisi tulis harus seimbang dengan pelestarian tradisi lisan khususnya sastra lisan, sebab tradisi lisan merupakan manifestasi dari kebudayaan nasional serta merupakan khazanah budaya Indonesia demi terbentuknya corak dan karakteristik kepribadian bangsa. Rusyana (2008:2) mengemukakan bahwa

sesuatu disebut tradisi apabila hal itu telah tersedia di masyarakat, berasal dari masyarakat sebelumnya, yaitu telah mengalami penerusan turun-temurun antargenerasi. Tradisi dapat berwujud sebagai barang dan jasa serta perpaduan antara keduanya. Sebagai barang, tradisi merupakan produk dari masa lalu yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Sebagai jasa, tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, yang jenis dan caranya sudah tentu. Kegiatan yang demikian itu diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam produk barang dan jasa itu terkandung nilai dan norma yang juga ikut diwariskan bersama-sama dengan barang dan jasa yang mengandungnya. Tradisi lisan yaitu tradisi yang diteruskan dengan ujaran tindakan.

Tradisi lisan merupakan segala bentuk pewarisan adat-istiadat yang lahir dari suatu kelompok masyarakat yang disampaikan atau diwariskan secara lisan kepada tiap generasi. Setiap tradisi pastilah memiliki kandungan nilai-nilai, makna, dan fungsi bagi masyarakat. Sebuah tradisi merupakan sebuah pengikat secara adat bagi masyarakat pendukungnya, sebuah tradisi dapat juga dikatakan sebagai cerminan hidup dan cara pandang adab kebiasaan sebuah kelompok masyarakat.

Sastra daerah adalah bagian dari tradisi lisan. Perkembangan sastra daerah tidak pesat dan ramai perkembangannya dibandingkan dengan perkembangan sastra tulis. Sastra daerah lebih dikenal dengan sastra lisan meliputi prosa dan puisi lisan yang dalam penyampaiannya menggunakan bahasa lisan serta masih menggunakan bahasa daerah sedangkan untuk sastra modern menggunakan bahasa tulis. Sastra daerah atau sastra lisan ini dikenal dan populer hanya pada masyarakat pemilikinya sehingga ia tidak begitu dikenal oleh masyarakat luar, sementara itu karya sastra moderen lebih bersifat umum dari segi bahasa yang digunakannya. Fungsi sastra lisan mungkin perlu disamakan dengan fungsi karya sastra sekarang ini yaitu seperti yang dikemukakan oleh Horatius yakni bersifat *dulce et utile*. Sudjiman (1995: 15) mengungkapkan bahwa

sastra lisan banyak yang sifatnya mendidik bimbingan moral, keteladanan, kearifan hidup, yaitu hidup bermasyarakat dan hidup beragama. Sifat lain dari sastra lisan adalah menghibur yakni didalam sastra lisan terdapat kemerduan permainan bunyi, keteraturan rima, serta gaya bahasa dan majas. Dalam penyajiannya, sastra lisan banyak yang memikat, menyejukkan perasaan, dan menimbulkan rasa keindahan sehingga persoalan hidup yang tidak menyenangkan terlupakan untuk sesaat.

Salah satu bentuk sastra lisan yang ada di setiap daerah adalah mantra. Mantra dapat dikatakan sebagai karya sastra lisan atau daerah yang paling tua usianya. Kehadiran suatu mantra berkaitan erat dengan kepercayaan manusia dengan dunia gaib dan dunia supranatural. Mantra dikenal sebagai sebuah kumpulan kata yang mengundang efek kekuatan gaib. Bahasa yang digunakan dalam mantra adalah banyak menggunakan istilah kuno, penuh dengan simbol-simbol dan bersifat konotatif dan kadang sulit dimengerti. Namun disitulah letak kesakralan sebuah mantra. Mantra diucapkan oleh seorang pawang atau dukun

atau orang yang memiliki kekuatan atau keahlian. Pengucapan sebuah mantra harus didukung pula oleh konteks penuturannya artinya mantra tidak boleh diucapkan di sembarang tempat. Konteks penuturan sebuah mantra biasanya ada dalam setiap upacara-upacara ritual. Dalam upacara ritual, mantra digunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan Tuhan, Dewa, leluhur, atau makhluk gaib lainnya.

Setiap daerah di pelosok Nusantara tentu memiliki tradisi yang salah satunya adalah upacara adat. Upacara adat merupakan suatu aktivitas atau rangkaian tindakan yang diatur oleh adat atau hukum yang berlaku dalam sebuah masyarakat yang berhubungan dengan berbagai peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Upacara adat itu dapat berupa upacara ritual inisiasi, siklus hidup (kelahiran, beranjak dewasa, menikah, dan kematian), upacara memohon hujan, membuka ladang, menanam padi dan sebagainya.

Kehadiran sebuah tradisi berupa upacara ritual yang diyakini suatu masyarakat pendukungnya sebagai warisan leluhur mempunyai makna dan fungsi di antaranya sebagai media hiburan, media pendidikan, dan media sosial. Sebagai media pendidikan upacara ritual siklus hidup banyak memberikan nasihat, perintah dan larangan agar seseorang menjadi orang yang baik. Namun nilai yang positif yang diemban sebuah upacara ritual tidak seperti yang diharapkan terutama pada masyarakat yang sudah modern pola pemikirannya. Pudentia (2009: 18) menyatakan bahwa

masalah yang dihadapi masyarakat pemilik tradisi dewasa ini adalah makin memudarnya kekuatan religi termasuk di dalamnya ritual dan upacara tradisional yang sesungguhnya merupakan kekuatan masyarakat di daerah-daerah yang dapat dijadikan sebagai perekat bersama.

Kekuatan religi yang mulai memudar ini banyak disebabkan oleh makin menipisnya kesadaran masyarakat pendukungnya akan tradisi yang dimilikinya. Masuknya budaya luar juga tak bisa dipungkiri dapat memengaruhi budaya lokal. Pemikiran masyarakat yang maju dan modern bisa menjadi pemicu menipisnya tingkat intensitas pelaksanaan upacara ritual tersebut. Masyarakat perlu diingatkan bahwa sebuah tradisi hadir bukan hanya sebagai pengenalan budaya daerah saja, tetapi juga dapat menjadi media untuk mendidik masyarakat.

Pendidikan sebenarnya bukan hanya dilakukan di lingkungan formal atau lingkungan sekolah, tetapi dapat pula dilakukan di lingkungan keluarga dan di lingkungan masyarakat (sosial). Pendidikan merupakan sebuah proses, dan proses pendidikan itu dapat berlangsung di mana saja, kapan saja, dan dalam konteks mana saja termasuk dalam konteks tradisi dan budaya.

Pengenalan tradisi khususnya sastra lisan di lingkungan sekolah adalah salah satu upaya untuk melestarikan budaya daerah. Siswa harus diajak untuk mengenali karya sastra daerahnya agar mereka lebih menghargai hasil budaya daerahnya sendiri, seperti kata pepatah tak kenal maka tak sayang. Seyogianya pada materi sastra daerah di sekolah guru tidak harus memperkenalkan hasil sastra daerah di luar daerahnya, tetapi lebih memperkenalkan kepada siswa tentang karya sastra daerahnya sendiri.

Pengenalan budaya dan tradisi di lingkungan sekolah merupakan upaya pelestarian budaya daerah. Melalui pendidikan di sekolah budaya/tradisi dapat diawetkan. Guru adalah ujung tombak pewarisan tradisi dan siswa adalah generasi muda penerus tradisi.

Salah satu daerah di Indonesia yang masih kental dengan tradisi khususnya upacara adat dan sastra lisan adalah Sulawesi Tenggara. Sulawesi Tenggara memiliki 32 sub etnis. Etnis mayoritasnya adalah etnis Muna, Tolaki, Buton. Daerah ini dapat dikatakan sebagai daerah yang banyak memiliki kekayaan budaya dan tradisi khususnya tradisi lisan dan sastra lisan. Pada tiap etnis ini memiliki tradisi yang berbeda-beda. Salah satunya adalah upacara adat (ritual) yang mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi sebagai prinsip hidup masyarakat pendukungnya. Salah satu etnis yang memiliki keragaman budaya dan tradisi adalah etnis Kulisusu, yang terletak di sebelah utara pulau Buton Sulawesi Tenggara. Suku Kulisusu atau sering dikenal dengan nama Ereke dalam perjalanan sejarahnya menurunkan cerita secara lisan dari generasi ke generasi. Keragaman tradisi lisan suku Kulisusu (Ereke) sendiri tampak salah satunya dalam pelaksanaan upacara *pesondo* yakni salah satu upacara siklus hidup pada masyarakat Kulisusu (Ereke). Upacara ini hanya dilakukan bagi anak pertama saja dalam satu keluarga. Upacara ini bertujuan untuk menghindarkan anak dari gangguan roh jahat dan penyakit yang sifatnya turunan dari nenek moyangnya. Masyarakat Kulisusu pada umumnya masih percaya bahwa apa yang pernah dilakukan atau penyakit yang diderita oleh nenek moyangnya pada masa lampau akan dirasakan kembali oleh anak cucunya. Selain itu upacara ini juga merupakan

upacara yang bersifat mendidik si anak dengan memberinya petuah-petuah atau nasihat kelak ia dewasa dan menjadi anak yang baik. Orang tua akan merasa bersalah jika si anak mengalami kelainan atau penyakit akibat tidak *disondo*. Selama proses pelaksanaan, upacara *pesondo* menggunakan mantra sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan makhluk gaib. Melalui pengucapan mantra ini masyarakat percaya bahwa mantra ini akan mendatangkan keselamatan dan perlindungan dari arwah leluhur mereka. Pelaksanaan upacara *pesondo* dalam masyarakat Kulisusu berhubungan dengan kepercayaan mereka terhadap makhluk gaib, roh leluhur yang oleh mereka dinamakan *tonuana*, benda-benda keramat serta tempat-tempat yang dikeramatkan. Mantra yang diucapkan akan menghubungkan mereka dengan kepercayaan mereka tersebut terhadap apa yang mereka inginkan dan mereka harapkan.

Peran *pesondo* pada masa sekarang ini tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang penting untuk dilakukan sebagian masyarakat Kulisusu apalagi untuk dipelajari oleh generasi sekarang karena berbagai alasan. Para orang tua yang mengetahui prosesi upacara sekaligus bertindak sebagai kepala upacara sedikit sekali jumlahnya serta sudah berusia lanjut. Kehadirannya dalam kehidupan masyarakat menjadi jarang, padahal kehadiran tradisi lisan mempunyai tujuan tertentu. Hal ini berhubungan dengan keberlanjutan dan ketahanan sebuah tradisi. Keberlanjutan sebuah tradisi lisan tergantung pada pewarisannya dalam hal ini kepedulian masyarakat pendukungnya terutama pelaku tradisi tersebut dalam mewariskan ke generasi berikutnya. Apabila hal ini dibiarkan, maka kita bisa kehilangan tradisi yang begitu berharga. Hal tersebut mengajak kita untuk

berpikir positif tentang perlunya pewarisan dan pelestarian tradisi lisan tersebut. Perkembangan zaman yang serba modern sekarang ini membuat tradisi ini terkikis tingkat pelaksanaan maupun kepercayaan di tengah masyarakat pemiliknya sendiri. Kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari upacara *pesondo* ini menjadi motivasi bagi penulis untuk melakukan penelitian guna melestarikan salah satu warisan daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetangahkan sebuah upacara adat yang mulai perlahan hilang kepercayaannya atau mengalami degradasi di tengah-tengah masyarakat pendukungnya.

Penelitian ini memfokuskan pada proses upacara *pesondo* kajian struktur teks, konteks, proses penciptaan mantra dan fungsi upacara *pesondo* bagi masyarakat Kulisusu. Tujuan lain dalam penelitian ini adalah untuk melestarikan salah satu unsur dalam upacara *pesondo* yakni dengan memasukan mantra yang digunakan dalam upacara *pesondo* sebagai pengembangan bahan ajar sastra khususnya sastra lisan di SMA.

Penelitian tentang upacara *pesondo* sudah pernah dilakukan oleh Kasto dengan judul *Nilai-nilai Upacara Pesondo dalam Pembinaan Mental Anak* (2001) dan tasrin dengan judul penelitian *Nilai Ungkapan Upacara Pesondo dalam Pembinaan Mental Anak* (2003). Penelitian yang dilakukan oleh Tasrin dan Kasto ini lebih menekankan pada makna tuturannya atau ungkapan dalam upacara *pesondo* menurut hasil penelitian keduanya tuturan dalam upacara *pesondo* mengandung nilai pendidikan, agama, moral, dan sosial kemasyarakatan. Tuturan dalam upacara *pesondo* dapat membina mental seorang anak. Penelitian tersebut

hanya memfokuskan pada makna ungkapannya saja tanpa melihat proses dan struktur teks secara keseluruhan ungkapan/tuturan yang digunakan.

B. Batasan Masalah Penelitian

Sebuah penelitian selalu beranjak dari masalah. Penelitian pada hakekatnya adalah upaya untuk mencari jawaban yang benar dan logis dari suatu masalah yang didasarkan atas data empiris yang terpercaya. Dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah pada kajian struktur teks mantra, konteks penuturan, proses penciptaan, dan fungsi mantra dalam upacara *pesondo* bagi masyarakat Kulisusu sebagaimana judul yang diajukan yakni “*Mantra dalam upacara Pesondo: Kajian struktur teks, konteks, proses penciptaan dan Fungsi serta Kemungkinan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar sastra di SMA*”.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan batasan masalah di atas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses pelaksanaan upacara *pesondo*?
2. Bagaimanakah struktur teks mantra dalam upacara *Pesondo*?
3. Bagaimanakah konteks penuturan mantra dalam upacara *pesondo*?
4. Bagaimanakah proses penciptaan mantra dalam upacara *pesondo*?
5. Apa fungsi upacara *pesondo* bagi masyarakat Kulisusu?
6. Bagaimanakah mengemas mantra dalam upacara *pesondo* untuk dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra lisan di SMA?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk melestarikan salah satu tradisi atau budaya daerah yang hampir mengalami kepunahan, sedangkan tujuan khususnya adalah untuk memperoleh deskripsi yang berkaitan dengan

1. proses pelaksanaan upacara *pesondo*
2. struktur teks mantra upacara *pesondo*
3. konteks penuturan mantra dalam upacara *pesondo*
4. proses penciptaan mantra dalam upacara *pesondo*
5. fungsi upacara *pesondo* bagi masyarakat Kulisusu
6. pemanfaatan mantra dalam upacara *pesondo* sebagai bahan ajar sastra lisan di SMA.

Tujuan pertama adalah untuk memahami proses atau jalannya upacara *pesondo*. Tujuan kedua sampai tujuan keempat adalah untuk mengungkap struktur isi kandungan mantra dalam upacara *pesondo*, tujuan kelima adalah untuk mengetahui kegunaan upacara *pesondo* di tengah-tengah masyarakat Kulisusu, dan tujuan keenam adalah untuk membuat suatu langkah upaya pelestarian ke dalam lingkungan sekolah yakni dengan memasukan mantra sebagai alternatif bahan ajar sastra lisan di SMA.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan manfaat bagi khalayak. Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu budaya, khususnya folklor, tradisi lisan, sastra lisan khususnya puisi lama (mantra). Hal ini penting untuk dijadikan referensi bagi penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi masyarakat pemilik budaya yakni masyarakat Kulisusu dapat menumbuhkan sikap kepemilikan budaya dan tradisi *pesondo*.
- b. Dapat menumbuhkan semangat generasi muda untuk terus melestarikan budaya bangsa yang sarat akan nilai-nilai kehidupan.
- c. Hasil analisis dari penelitian ini akan diimplementasikan ke dalam pembelajaran sastra lisan dan muatan lokal bahasa daerah Kulisusu sebagai bekal pengetahuan yang sekait dengan hakikat bahan ajar.
- d. Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *pesondo* ini dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari seorang anak maupun siswa sebagai anggota suatu masyarakat.
- e. Hasil penelitian ini diharapkan dapat merangsang para peneliti lainnya untuk melakukan penelitian sejenis yang ada di tanah air sebagai wujud kepedulian akan budayanya.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah penafsiran dalam penelitian ini, penulis merumuskan beberapa batasan definisi operasional sebagai berikut:

1. Mantra adalah satu jenis puisi lama yang ada di Indonesia khususnya di Kabupaten Buton Utara. Mantra adalah kumpulan kata yang mengandung kekuatan gaib atau bersifat magic.
2. *Pesondo* merupakan salah satu upacara adat (ritual) yang wajib dilakukan bagi setiap keluarga untuk anak pertamanya baik anak laki-laki maupun anak perempuan.
3. Kajian struktur teks adalah analisis secara mendalam pada teks mantra yang diucapkan selama proses upacara berlangsung. Struktur teks meliputi formula sintaksis, formula, formula bunyi (rima, asonansi dan alitrase serta irama), gaya bahasa (diksi, paralelisme dan majas) serta tema.
4. Kajian tentang konteks penuturan adalah analisis secara mendalam tentang konteks atau situasi atau suasana ruang dan waktu perihal penuturan mantra dalam upacara *pesondo* yang melibatkan penutur dan pendengar.
5. Kajian proses penciptaan adalah analisis secara mendalam tentang ide kreatif penciptaan sebuah mantra dalam upacara *pesondo*.
6. Kajian fungsi adalah analisis secara mendalam untuk mengetahui semua hal yang berkaitan dengan objek yang diteliti dalam hal ini yang

menjadi objek penelitian adalah upacara *pesondo* yakni fungsi atau kegunaan bagi masyarakat Kulisusu Kabupaten Buton Utara.

7. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan (bahan tertulis maupun tak tertulis) yang digunakan untuk membantu guru dalam proses pembelajaran.

G. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian yang akan digunakan dan menjadi pedoman dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Upacara *pesondo* merupakan salah satu unsur budaya dan pula dapat dikatakan sebagai folklor atau tradisi masyarakat Kulisusu yang ikut memperkaya khazanah kebudayaan nasional.
2. Mantra sebagai alat komunikasi dengan arwah leluhur mengiringi setiap lakuan dalam upacara *pesondo*. Mantra adalah salah satu tradisi yang diwariskan leluhur untuk para generasinya.
3. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam melestarikan tradisi upacara *pesondo* khususnya teks mantra dalam upacara *pesondo* adalah dengan dijadikan teks mantra sebagai alternatif bahan ajar sastra lisan (puisi lama) pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.
4. Pengenalan mantra di sekolah adalah sebagai salah satu upaya pelestarian tradisi agar siswa mengenali tradisi dan budayanya sendiri.
5. Nilai-nilai dalam upacara *pesondo* dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada masyarakat Kulisusu.

H. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang mantra dalam upacara *pesondo* yang dilakukan oleh penulis ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Heri Isnaini (2007) dari Universitas Pendidikan Indonesia jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan judul *Mantra Asihan: Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan dan Fungsi*. Penelitian yang dilakukan oleh Heri Isnaini adalah penelitian dalam rangka penyusunan skripsi.

Penelitian yang relevan berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Badrun (2003). Penelitian yang dilakukannya adalah guna penyusunan disertasi dengan judul penelitian *Patu Mbojo: Struktur, Konteks Pertunjukkan, Proses Penciptaan dan Fungsi*.